

Perpaduan Harmonis antara Arabesque dan Geometri: Sebuah Studi tentang Tema-tema Dekoratif Seni Islam

Muhamad Rifaldy Hadi Pratama, Azfy Muhamad Afsal, Siti Sapinatul
Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora,
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Email: rvld2311@gmail.com, azfyapoy14@gmail.com, sspinatull@gmail.com

Abstract

Middle Eastern decorative motifs to this day influence cultures and aesthetics around the world. The harmonious blend of arabesque and geometry being the main characteristic of the development of Islamic art. In this study the author discuss related to the history of arabesque and geometry. The development of art in the world of arabesque and geometry has adapted to current cultures which has resulted in a combination of both of the characteristic decorative motifs. The result of the study reveals how the harmonious blend of arabesque motif and geometry motif creating beautiful and meaningful works of art, as well as providing insight into the contribution of Islamic art to the world's cultural heritage.

Keywords: Arabesque, Geometry, Art, Islamic Architecture

Abstrak

Motif dekoratif Timur Tengah hingga saat ini mempengaruhi budaya dan estetika di seluruh dunia. Perpaduan harmonis arabesque dan geometri menjadi ciri khas utama perkembangan seni Islam. Dalam penelitian ini penulis membahas terkait dengan Sejarah arabesque dan geometri. Perkembangan kesenian di dunia arabesque dan geometri telah beradaptasi dengan kebudayaan-kebudayaan saat ini yang menghasilkan perpaduan dua ciri khas motif dekoratif tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan bentuk penelitian kepustakaan. Hasil penelitian mengungkapkan bagaimana perpaduan harmonis dari motif arabesque dan motif geometri mampu menciptakan karya seni yang indah dan bermakna, serta memberikan wawasan tentang kontribusi seni Islam terhadap warisan budaya dunia.

Kata kunci: Arabesque, Geometri, Seni, Arsitektur Islam

Pendahuluan

Perkembangan seni dan arsitektur Islam telah lama mengambil peran penting dalam mempengaruhi budaya dan estetika di seluruh dunia terkhusus negara-negara yang di dominasi oleh agama islam. Seni dekoratif islam sering menunjukkan keindahan dan kompleksitas. Motif dekoratif utama yang menjadi ciri khas pada seni islam merupakan perpaduan antara bentuk-bentuk arabesque dan geometri.¹ Motif arabesque, dengan pola-pola organiknya yang melingkar dan berkesinambungan, melambangkan kehidupan dan pertumbuhan yang tiada henti. Sebaliknya, motif geometris, dengan kesimetrisan dan keteraturannya, mencerminkan ketertiban kosmis dan kesempurnaan Ilahi. Keduanya, meskipun berbeda secara visual dan filosofis, sering kali digabungkan secara harmonis untuk menciptakan karya seni yang tidak hanya indah secara estetika tetapi juga kaya akan makna simbolis. Studi ini akan meneliti bagaimana tema-tema dekoratif ini diterapkan dan memberikan nilai-nilai ada lewat awal perkembangannya berasal dari budaya persia dan bizantium,² namun seni islam dapat bertransformasi dan berakulturasi dengan berbagai budaya yang kemudian pengaruhnya menyebar ke berbagai wilayah lalu di kenal sebagai seni dan arsitektur timur tengah.

Sejak abad ke-8, ketika seni Islam mulai berkembang pesat, motif arabesque dan geometris telah menjadi elemen penting dalam berbagai bentuk seni dekoratif, termasuk arsitektur, kaligrafi, tekstil, dan kerajinan tangan. Keindahan dan kerumitan kedua motif ini tidak hanya menarik perhatian seniman dan pengrajin, tetapi juga menjadi subjek studi yang mendalam bagi para sejarawan seni dan peneliti budaya. Pemahaman tentang bagaimana kedua motif ini berkembang, dipadukan, dan diterapkan dalam seni Islam dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang nilai-nilai estetika dan spiritual yang mendasari peradaban Islam.

Metode Penelitian

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian dengan menggunakan objek pertama adalah buku-buku dan informasi yang bersumber dari perpustakaan lain seperti jurnal yang

¹ Gebi Gebi Gebi, Irwin Irwin Irwin, and Lestari Lestari Lestari, 'SAMBAS INTERNATIONAL ISLAMIC CENTER', *JMARS: Jurnal Mosaik Arsitektur*, 10.1 (2022), 16 <<https://doi.org/10.26418/jmars.v10i1.51514>>.

² Nevine Nasser, *Sacred Geometry: The Spiritual Meaning of Islamic Architectural Technologies*.

relevan dengan topik pembahasan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan bentuk penelitian kepustakaan (library research). Dengan menggunakan penelitian kualitatif dan prosedur kegiatan dan penyajian yang pada akhirnya menjadi deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencapai gambaran yang jelas sesuai dengan pemahaman tentang pentingnya mempelajari motif arabesque dan geometris dalam seni dekoratif Islam.

Hasil dan Pembahasan

a. Sejarah dan Perkembangan

Dalam Sejarah Perkembangan seni dan arsitektur Islam, konsep dekoratif yang bersifat abstrak pada umumnya di kategorikan menjadi tiga jenis: kaligrafi, arabesque, dan geometri.³ Karena representasi figuratif tidak diperlukan dalam seni religius Islam, tema-tema dekoratif lainnya menjadi lebih menonjol. Beberapa dari tema-tema ini sebenarnya sudah ada sebagai elemen tambahan dalam seni pra-Islam. Misalnya, dalam seni Bizantium, penggambaran manusia sering diiringi, dibingkai, atau dihubungkan dengan elemen geometris (bentuk dan pola) serta desain vegetal (seperti buah, bunga, dan pohon). Pada masa awal Islam, elemen-elemen tambahan ini kemudian diadaptasi dan diangkat menjadi tema-tema artistik utama.⁴

Sejarawan seni menggunakan istilah "arabesque" sebagai bahasa khusus untuk hanya menggambarkan aspek-aspek peningkatan yang terdapat dalam dua fase: Seni Islam dari abad kesembilan dan seterusnya dan seni pencerahan Eropa dari Renaisans dan seterusnya dalam luas dari seni Eurasia yang khas yang mencakup pola-pola yang mencakup definisi khusus ini. {Osweis dalam Zahra, 2022} sedangkan di Prancis, istilah "arabesque" pertama kali muncul pada tahun 1546. Pada akhir abad ketujuh belas, penggunaan istilah ini menjadi lebih mapan, meskipun pada awalnya merujuk pada ornamen-ornamen aneh

³ Nevine Nasser, *Sacred Geometry: The Spiritual Meaning of Islamic Architectural Technologies*.

⁴ John L Esposito, *The Oxford History of Islam*, (New York: Oxford University Press, 1999), hal 236.

yang muncul di periode tersebut.⁵ Pada dasarnya di kenal dengan bentuk-bentuk alami atau vegetasi seperti daun yang menjulur, batang, dan sulur. Bentuk-bentuk tersebut di susun ulang menjadi pola geometris yang tak terbatas, menjadikannya para seniman muslim dapat memperluas imajinasi. Sejarawan seni sejarawan Alois Riegl menjelaskan ciri-ciri utama dari arabesque: Sulur-sulur vegetasinya sangat geometris dan tidak bercabang seperti di alam dari satu batang yang terus menerus; sebaliknya, sulur-sulur itu tumbuh secara tidak wajar dari satu lain.⁶ Pada abad kesepuluh gaya arabesque berkembang dengan cepat memasuki wilayah-wilayah Islam. Tahap awal dari perkembangan yang khas dan asli ini dapat dilihat pada panel marmer berukir yang mengapit mihrab (ceruk di dinding yang menghadap ke Mekah) di Masjid Agung Cordoba, yang selesai dibangun pada tahun 960. Sebuah batang tengah yang berpola memiliki sulur-sulur yang tumbuh secara tidak alami dari pangkal dan ujungnya; batang ini berfungsi sebagai jangkar bagi jalinan simetris sulur, daun, dan bunga yang tampaknya menekan ke arah bingkai dengan pola serupa. Dalam perkembangan seni Islam, arabesque menjadi populer hingga abad ke empat belas karena adaptasi dan transformasinya.

Jika arabesque dapat diidentifikasi dari bentuk vegetasinya yang melingkar dan berkesinambungan. Maka geometris di kenal dengan kesimetrisan dan keteraturannya dalam sebuah dekorasi. Metode geometri juga menjadi populer di Kawasan Islam. Pada penciptaan komposisi geometris yang menggunakan bentuk bintang poligonal secara terus menerus untuk mencapai keterikatan geometris. Keterikatan Arab ini mencakup kompleksitas geometris dan pola ritmis yang berbeda dari tradisi Romawi, di mana ruang terisi dan ruang kosong dalam desain dan lantai memiliki nilai yang setara dan seimbang.⁷ Geometri memperoleh peran yang sangat penting dalam dunia Islam karena bentuk dan konstruksinya sarat dengan makna simbolis,

⁵ Fatima Zahra, 'Arabesque: Intrinsic Characteristics of Foliated Eurasian Ornament' (European Alliance for Innovation n.o., 2022) <<https://doi.org/10.4108/eai.24-8-2021.2315265>>.

⁶ John L Esposito, *The Oxford History of Islam*, (New York: Oxford University Press, 1999), hal 238.

⁷ Saba Qais Al-Yassiry, A., & Imad Hmoud Twajj, A. (n.d.). *The Aesthetic of the Geometrical Shapes for the Manuscripts of the Holy Qur'an at the Walters Arts Museum*.

kosmologis, dan filosofis.⁸ Terdapat kesepakatan di kalangan para sarjana bahwa geometri mengalami kemunculan dan perkembangan signifikan di Baghdad pada masa Kekhalifahan Abbasiyah antara abad ke-8 dan ke-10, khususnya selama pemerintahan Khalifah Harun al-Rashid (r. 786-809), al-Mansur (r. 754-775), dan al-Ma'mun (r. 813-833). Ketiga khalifah ini dikenal karena dukungan mereka yang besar terhadap ilmu pengetahuan Islam, tercermin dari keberadaan Perpustakaan Istana mereka yang kaya akan berbagai kebijaksanaan dunia.⁹

Periode ini ditandai oleh perkembangan yang pesat dalam bidang ilmiah, ekonomi, dan budaya. Dukungan terhadap ilmu pengetahuan terlihat dalam berbagai inisiatif yang memajukan teknologi dan pendidikan. Salah satu terobosan teknologi yang signifikan adalah produksi massal kertas yang menyebar dari Cina ke dunia Islam pada abad ke-8. Inovasi ini memungkinkan penyalinan manuskrip secara efisien melalui metode perakitan yang menyerupai lini produksi, yang pada gilirannya memfasilitasi produksi buku dalam jumlah besar. Hal ini tidak hanya meningkatkan penyebaran pengetahuan tetapi juga mendorong kemajuan dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk geometri. Geometri, dalam konteks ini, menjadi salah satu bidang yang mengalami kemajuan pesat berkat dukungan intelektual dan materiil dari para penguasa Abbasiyah serta inovasi teknologi yang mempercepat penyebaran dan pengajaran ilmu pengetahuan.

Bentuk-bentuk geometris dan formasi yang tumpang tindih dengan kaligrafi Arab telah berkembang hingga seni Arab dan Arabesque dengan jelas menunjukkan kepada kita, seni ini mencapai puncaknya pada periode Seljuk dan Fatimiyah dan pada era Al-Moravids dan AlMohads di Maroko dan Andalusia. {Behnsei dalam Saba Qais Al-Yassiry}

b. Teknik dan Bahan

Pola dekoratif arabesque seringkali di aplikasikan kepada media seperti Kayu. Karya kayu-kayu banyak di temukan pada parabol maupun dekorasi

⁸ Norlis Ismail, Farah Nabila, and Hamdan Utar, *ISLAMIC GEOMETRIC PATTERN DESIGN OF STATE MOSQUE IN MALAYSIA*, 2019.

⁹ Nevine Nasser, *Sacred Geometry: The Spiritual Meaning of Islamic Architectural Technologies*.

masjid, dapat berupa rak menyimpan Al-Quran, mimbar, bangku dsb. Mimbar menjadi objek maupun symbol yang kuat, karena setiap Masyarakat pergi ke masjid juga setiap mingguan ketika khutbah jumat, ini membuat para pemesan menginginkan kemegahan dalam pesanannya kepada para seniman kayu islam ini. Akan tetapi hal ini membuat penggundulan hutan yang berlebihan di mediterania pada abad pertengahan berefek kepada tanaman-tanaman seperti anggur menjadi langka. Oleh karena itu diakibatkan bahan yang menjadi mahal munculah Teknik-teknik baru dalam pengerajinan kayu, salah satu Teknik tersebut adalah marquetry pada abad kesebelas. Aleppo menjadi tempat pusat pengrajinan kayu dengan Teknik marquetry, karya terbaiknya adalah mimbar indah yang di perintahkan oleh penguasa Zangid Nur Ad-Din (1168-1169) Pada mimbar Nur al-Din, sisi-sisinya dihiasi dengan bintang-bintang berujung delapan, dan perpanjangan sisi-sisi ini ditelusuri dengan jaringan sambungan yang rumit. Celah-celah poligonal pada mimbar tersebut diisi dengan detail-detail arabesque yang menawan. Kompleksitas desain ini sebanding dengan biaya bahan yang dikeluarkan, karena mimbar ini menampilkan penggunaan gading hias yang ekstensif, baik untuk garis besar figur poligonalnya maupun untuk beberapa bintang kecil di bagian tengahnya. Teknik marquetry yang membuat penggunaan sebagian besar bahan mahal, dikombinasikan dengan desain geometris di mana arabesque bervariasi dari satu poligon ke poligon lainnya, meningkatkan efek estetika dan mengundang pengamat untuk merenungkan desain tersebut baik dari jarak dekat maupun jauh.¹⁰

Geometri juga menjadi populer karena bahan media yang di gunakan terbilang murah pada saat itu seperti batu bata. Salah satu contoh paling awal dari penggunaan dekoratif bata adalah makam Samanids di Bukhara. Keuntungan menggunakan batu bata selain karena murah, media ini sangat cocok dengan negara yang sedikit sekali hujan. Kekhalifahan Abbasiyah menghadapi kebutuhan untuk mendekorasi istana-istana besar dan berbagai bangunan bata lainnya di ibu kota baru mereka yang luas di Samarra. Untuk tujuan ini, mereka menggunakan panel-panel yang dicetak dengan desain geometris. Teknik ini memungkinkan pelaksanaan dekorasi secara cepat dan

¹⁰ John L Esposito, *The Oxford History of Islam*, (New York: Oxford University Press, 1999), hal 243.

efisien dengan menggunakan bahan plesteran. Panel-panel berdesain geometris ini tidak hanya mempercepat proses dekorasi tetapi juga memberikan keseragaman artistik yang khas pada arsitektur Samarra, mencerminkan kemegahan dan inovasi dalam seni dekoratif pada masa itu.

c. Prinsip Desain

Penggunaan Arabesque yang paling umum adalah dekoratif, terutama terdiri dari pola dua dimensi yang meliputi permukaan seperti langit-langit, dinding, karpet, furnitur, dan tekstil. Dalam desain arabesque, geometri yang digunakan didasarkan pada prinsip-prinsip matematika yang sama yang mengatur pola geometris secara keseluruhan. Hal ini menjelaskan mengapa jenis dekorasi geometris Islam tertentu sering disebut sebagai 'arabesque geometris', walaupun tidak selalu menampilkan motif berdaun. Istilah ini mengacu pada dekorasi arsitektur geometris yang khusus berdasarkan prinsip-prinsip pengulangan dan terus menerus pengulangan yang sama dengan arabesque. Lalu Jones dalam esainya yang berjudul *Surface, Pattern dan Cahaya* dalam buku '*Architecture of the Islamic World*' yang disunting oleh George Michell merangkum enam elemen yang membentuk dekorasi Islam, diantaranya:

Pertama, kaligrafi, yang dalam seni Islam sering dianggap sebagai elemen paling penting. Penggunaan tulisan Arab yang indah ini sering digunakan untuk menyampaikan ayat-ayat Al-Qur'an, kata-kata hikmah, atau pujian kepada Tuhan. Kaligrafi bukan hanya sekedar tulisan, tetapi juga sebuah bentuk seni yang penuh makna dan keindahan.

Kedua, geometri. Pola geometris memainkan peran besar dalam seni Islam. Bentuk-bentuk geometris seperti lingkaran, segitiga, dan poligon sering digabungkan dalam pola yang rumit dan saling terkait. Pola ini mencerminkan ketertiban dan keindahan ciptaan Tuhan, serta menciptakan efek visual yang memukau.

Ketiga, motif floral atau bunga juga sangat umum dalam dekorasi Islam. Pola-pola ini sering kali distilirkan, menciptakan representasi alam yang indah dan harmonis. Motif bunga sering ditemukan pada ubin, tekstil, dan manuskrip.

Keempat, figur manusia dan hewan. Meskipun penggunaan figur manusia dan hewan terbatas dalam seni Islam, mereka masih muncul terutama

dalam konteks non-religius seperti manuskrip, miniatur, dan seni dekoratif. Representasi ini biasanya sangat stilisasi dan tidak naturalistik, sesuai dengan larangan representasi figuratif dalam Islam.

Kelima, cahaya. Cahaya memiliki makna simbolis yang mendalam dalam seni Islam. Dalam arsitektur, penggunaan cahaya dan bayangan sering kali dirancang dengan cermat untuk menciptakan efek yang dramatis dan spiritual. Penggunaan jendela dengan kisi-kisi atau motif berukir memungkinkan cahaya masuk dan menciptakan pola cahaya yang indah di dalam ruangan.

Terakhir, air. Air merupakan elemen penting dalam arsitektur dan dekorasi Islam. Air tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga memiliki makna spiritual yang mendalam. Kolam, air mancur, dan kanal sering digunakan dalam taman-taman Islam untuk menciptakan suasana yang menenangkan dan memanjakan panca indera.

Keenam elemen tersebut diatas secara kolektif menciptakan estetika yang khas dan memikat dari seni dan arsitektur Islam, yang tidak hanya menekankan keindahan visual tetapi juga mengandung makna spiritual dan filosofis yang mendalam.¹¹

d. Perpaduan Harmonis

Dalam seni Islam, penggunaan motif hias arabesque menunjukkan tingkat keahlian dan keterampilan yang luar biasa dari para seniman. Pola yang kompleks dan simetris memerlukan perencanaan yang teliti dan pemahaman mendalam tentang geometri dan desain. Arabesque sebagai contoh integrasi harmonis antara seni dan ilmu pengetahuan, di mana estetika dan matematika berkonvergensi untuk menciptakan karya seni yang memukau.¹² Dengan kehadiran Islam, tradisi seni ini mengalami perkembangan yang pesat, membangun apa yang pada tahap itu merupakan tradisi panjang yang kaya akan simbolisme dan makna.

Dalam konteks seni dan arsitektur Islam, arabesque dan geometri dapat dianggap sebagai salah satu elemen paling ikonik dan simbolik. Keindahan dan kompleksitas pola-pola ini tidak hanya menarik perhatian, tetapi juga

¹¹ Kamal, Gulzar, and Farooq.

¹² DOAA FATIHADDIN, BOB EVES, and MOAMER GASHOOT, 'IMPLEMENTING ISLAMIC PATTERNS IN INTERIOR DESIGN TO ENHANCE THE SPIRITUAL AESTHETIC', 2018, pp. 137–47 <<https://doi.org/10.2495/IHA180111>>.

merefleksikan prinsip-prinsip filosofis Islam tentang keindahan, keteraturan, dan kesatuan alam semesta.

Seni Islam dikenal karena kemampuannya untuk menampilkan kesatuan melalui penggunaan pola geometris yang konsisten. Di seluruh dunia Islam, dari Spanyol hingga Indonesia, pola geometris dapat ditemukan dalam berbagai bentuk seni seperti kaligrafi, dekorasi bangunan, karpet, keramik, dan karya seni lainnya. Pola-pola ini tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi, tetapi juga memiliki makna yang mendalam yang sering terkait dengan konsep ketuhanan dan keteraturan kosmik. Keberagaman etnis, budaya, kondisi lingkungan, dialek bahasa, dan aktivitas artistik di berbagai wilayah dunia Islam tidak menghalangi adanya kesatuan dalam penggunaan motif geometris. Sebaliknya, motif-motif ini menjadi jembatan yang menghubungkan berbagai budaya dan tradisi dalam satu identitas artistik Islam yang universal. Misalnya, dalam arsitektur, masjid-masjid dari Maroko hingga Iran menampilkan pola-pola geometris yang serupa, meskipun dengan variasi lokal yang khas.



Gambar 1. Detail penggunaan pola hias geometris di Masjid Imam, di kota wisata Isfahan, Iran tengah.

Sumber:

<https://www.tehrantimes.com/news/463712/Imam-Mosque-elegant-iconic-and-visually-stunning>

Pola geometris dalam seni Islam juga mencerminkan prinsip-prinsip dasar dalam agama Islam, seperti tauhid (keesaan Tuhan), simetri, dan keseimbangan. Bentuk-bentuk geometris yang terus berulang menciptakan ilusi tak terhingga, mengingatkan pada sifat Tuhan yang Maha Esa dan tak terbatas. Selain itu, penggunaan pola ini juga menuntut tingkat keterampilan dan ketelitian yang tinggi, menunjukkan dedikasi dan penghargaan seniman

terhadap karya mereka. Pola-pola geometris yang telah dibuat selama ratusan tahun digunakan dalam dekorasi Islam, yang bertujuan untuk menjauhkan diri dari penggunaan penggambaran nonfiguratif.

Perpaduan harmonis antara arabesque dan geometri adalah salah satu ciri khas seni Islam yang menonjol. Kedua elemen ini sering digabungkan dalam berbagai bentuk seni dan arsitektur, menciptakan pola yang mempesona dan simetris yang mencerminkan keindahan serta kedalaman spiritual. Perpaduan harmonis antara arabesque dan geometri adalah salah satu ciri khas seni Islam yang menonjol. Kedua elemen ini sering digabungkan dalam berbagai bentuk seni dan arsitektur, menciptakan pola yang mempesona dan simetris yang mencerminkan keindahan serta kedalaman spiritual. Ketika arabesque dan geometri digabungkan, hasilnya adalah karya seni yang kompleks dan harmonis.

Simpulan

Tema dekoratif arabesque dan geometri merupakan perpaduan yang di budayakan dari mulai awal kemunculannya hingga kemajuan perkembangan seni Islam. Tema inilah yang saat ini kita kenal dengan gaya arsitektur Timur Tengah, banyak kita jumpai di berbagai masjid-masjid Indonesia maupun seluruh dunia. Geometri berlandaskan matematika berinteraksi dengan filsafat menjadikan tema ini memiliki makna filosofis yang mendalam. Arabesque dengan bentuk-bentuk vegetasinya melingkar-lingkar lalu di padukan dengan kesimetrisan geometris.

Arabesque dan geometri dalam seni Islam merupakan contoh menonjol dari perpaduan harmonis antara seni dan ilmu pengetahuan, menunjukkan tingkat keahlian dan pemahaman mendalam seniman terhadap geometri dan desain. Pola-pola kompleks dan simetris ini tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi, tetapi juga mengandung makna mendalam yang mencerminkan prinsip-prinsip filosofis Islam seperti keindahan, keteraturan, dan kesatuan alam semesta. Dalam tradisi seni Islam, penggunaan motif geometris konsisten, menciptakan ilusi tak terhingga yang mengingatkan pada sifat Tuhan yang Maha Esa dan tak terbatas. Motif-motif ini juga berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai budaya dan tradisi dalam dunia Islam, menciptakan identitas artistik yang universal. Penggunaan arabesque dan geometri dalam berbagai bentuk seni dan arsitektur, dari kaligrafi hingga dekorasi bangunan,

menunjukkan dedikasi seniman terhadap keterampilan dan ketelitian tinggi. Kesatuan dalam penggunaan pola geometris mencerminkan prinsip tauhid, simetri, dan keseimbangan, menghasilkan karya seni yang tidak hanya memukau secara visual tetapi juga mendalam secara spiritual. Sebagai seorang muslim sudah seharusnya kita mengenal peninggalan peradaban Islam yang hingga saat ini dapat kita amati dan pelajari bagaimana perkembangan seni dan arsitektur Islam yang hingga kini terus di gunakan.

Referensi

Buku Teks

Esposito., John L. (1999). *The Oxford History of Islam*. New York: Oxford University Press.

Jurnal

Fatihaddin, Doaa, Bob Eves, and Moamer Gashoot, 'Implementing Islamic Patterns In Interior Design To Enhance The Spiritual Aesthetic', 2018, pp. 137–47 <<https://doi.org/10.2495/IHA180111>>

Gebi, Irwin, and Lestari, 'Sambas International Islamic Center', *JMARS: Jurnal Mosaik Arsitektur*, 10.1 (2022), 16 <<https://doi.org/10.26418/jmars.v10i1.51514>>

Ismail, Norlis, Farah Nabila, and Hamdan Utar, *Islamic Geometric Pattern Design Of State Mosque In Malaysia*, 2019

Kamal, Mohammad Arif, Saima Gulzar, and Sadia Farooq, *Exploration of Arabesque as an Element of Decoration in Islamic Heritage Buildings: The Case of Indian and Persian Architecture* http://www.studiosaid.com/te_catalog/DOR_interior/image.jpg

Khosraviyani, N., & Javadi, S. (n.d.). *An Introduction to and Examination of Arabesque Motifs in the Decorations of Islamic Period (A critique of the book "Eslimi and Medallions")**. <https://doi.org/10.22034/jaco.2021.299546.1211>

Nasser, Nevine, *Sacred Geometry: The Spiritual Meaning of Islamic Architectural Technologies*

Perpaduan Harmonis antara Arabesque dan Geometri: Sebuah Studi tentang Tema-tema Dekoratif Seni Islam | Muhamad Rifaldy Hadi Pratama, Azfy Muhamad Afsal, Siti Sapinatul

Saba Qais Al-Yassiry, Asst, and Asst Imad Hmoud Twaij, The Aesthetic of the Geometrical Shapes for the Manuscripts of the Holy Qur'an at the Walters Arts Museum

Shomely, K. M. al, Ahmed, N., Ibrahim, I., & Harb, R. (2024). Building Assessment Tool for Contemporary Applications in Art and Architecture Inspired by Islamic Geometric Patterns. *Civil Engineering and Architecture*, 12(1), 436–458. <https://doi.org/10.13189/cea.2024.120133>

Zahra, Fatima, 'Arabesque: Intrinsic Characteristics of Foliated Eurasian Ornament' (European Alliance for Innovation n.o., 2022) <<https://doi.org/10.4108/eai.24-8-2021.2315265>>

Internet

Tehran Times. "Imam Mosque: elegant, iconic, and visually stunning." Last modified Agustus 4, 2021. Imam Mosque: elegant, iconic, and visually stunning - Tehran Times